

ADAB TERHADAP ILMU PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

¹Hendra Sucipto, ²Sayid Ahmad Ramadhan

¹²Institut Agama Negeri (IAIN) Palangka Raya
sayidahmadrmdhn.mhspai@gmail.com

Tanggal Submitt: Mei 2023 Tanggal diterima: 4 Desember 2023 Tanggal Terbit: 1 Januari 2024

Abstract: Penguasaan terhadap ilmu akan mempengaruhi kualitas adab dan akhlak, sehingga jika seseorang sudah lebih dahulu menghormati serta memuliakan suatu ilmu maka hasilnya akan mendorong munculnya hal-hal positif didalam kehidupannya. Sebaliknya, jika tidak menghormati dan memuliakan ilmu maka akan mendorong munculnya hal negatif dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adab terhadap ilmu menurut perspektif Imam al-Ghazali. Kajian pustaka menggunakan sumber yang berasal dari artikel ilmiah dan buku. Hasil Penelitian menggambarkan kaidah Imam al-Ghazali dalam melahirkan adab atau akhlak terhadap ilmu bagi pendidik maupun peserta didik. Pertama, Senantiasa menempatkan ilmu dalam serangkaian aspek kehidupan. Kedua, memosisikan ilmu sebagaimana tempatnya. Ketiga, mempelajari dan menyampaikan ilmu dilandaskan keikhlasan. Keempat, menggunakan ilmu untuk mempererat tali silaturahmi. Kelima, tidak menyandarkan ilmu terhadap sikap dan tindakan yang cenderung negatif, maksudnya jangan sampai menafsirkan suatu materi pelajaran sesuai kehendak kemudian menjadikannya argumen atau alasan untuk memperkuat sesuatu yang sudah jelas tidak dibenarkan syari'at agama.

Keywords: Adab, Ilmu, Imam al-Ghazali.

Abstract: Mastery of knowledge will influence the quality of manners and morals, so that if someone first respects and glorifies a knowledge then the results will encourage the emergence of positive things in their life. On the other hand, if you don't respect and glorify knowledge, it will encourage negative things to emerge in your life. This research aims to describe manners towards science from Imam al-Ghazali's perspective. The literature review uses sources originating from scientific articles and books. The research results illustrate the principles of al-Ghazali's participants in creating adab or morals towards science for educators and students. First, always place knowledge in a series of aspects of life. Second, positioning knowledge as it is. Third, study and convey knowledge based on sincerity. Fourth, use knowledge to strengthen ties of friendship. Fifth, do not rely on knowledge for attitudes and actions that tend to be negative, meaning that you should not understand a subject matter according to your wishes and then become an argument or reason to strengthen something that is clearly unacceptable to the Sharia religion.

Keywords: Adab, Imam al-Ghazali, Science

Pendahuluan

Puncak mempelajari suatu ilmu selain bertambahnya wawasan pengetahuan, adalah melahirkan sikap yang mencerminkan pribadi dengan kriteria terpuji atau dengan kata lain mampu mengarahkannya pada kebaikan serta mencegah untuk melakukan keburukan. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat jika berkaca pada tujuan dari semua

proses kegiatan belajar-mengajar pasti menginginkan adanya perubahan bermaksud pola pikir, tata bicara hingga perilaku agar senada dengan apa yang dipelajari dan diajarkan. Jika hasil yang didapat masih belum tercapai atau malah sebaliknya, maka perlu dilakukan serangkaian evaluasi terkait mekanisme pembelajaran yang telah digunakan sehingga dikemudian hari tidak akan mengulang kembali kesalahan yang sama.

Problem dunia pendidikan di Indonesia sering kali merujuk pada tingkah laku dari seorang pendidik maupun peserta didik. Berbagai media telah memberitakan kecenderungan perilaku yang semestinya tidak boleh dilakukan bagi kalangan orang terpelajar. Ada kalanya oknum pendidik melakukan suatu tindakan yang merugikan peserta didiknya seperti mengenyampingkan tugasnya sebagai guru, menghukum dengan memukul secara berlebihan serta pelecehan seksual terhadap mereka. Disisi lain, ada kalanya oknum peserta didik pun juga melakukan suatu tindakan yang membuat pendidiknya serasa tidak memiliki wibawa seperti mengolok-olok saat proses pembelajaran berlangsung, memarahi apabila ditegur atas kesalahan yang diperbuat bahkan parahnya sampai mengajak untuk berkelahi serta kenakalan-kenakalan lainnya.

Mengutip berita dari laman Antara News pada 23 Februari 2023 ada seorang oknum pendidik yang melakukan pelecehan kepada peserta didik dengan cara lebih dulu menyuruh untuk membersihkan suatu ruangan di sekolah, kemudian disaat itu juga ia pun melakukan tindakan tak senonoh tersebut.¹ Sementara dari laman Sindonews.com pada tanggal yang sama juga telah memberitakan ada oknum peserta didik yang tidak diterima ketika ditegur seorang pendidik saat pelajaran olahraga bahkan parahnya siswa tersebut malah memaki serta mengajak berkelahi pendidik tersebut sambil membawa sebilah parang, beruntung tidak sampai memakan korban.²

Lebih lanjut, Noval Perdana (2023) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa masih ditemukan oknum pendidik yang melakukan tindakan penganiayaan dengan cara menendang peserta didik akibat tidak terima atas ejekan dari peserta didiknya.³ Disisi lain, Priskilla Velicia Ong & Ariawan Gunadi (2023) dalam artikelnya pun juga ditemukan oknum pendidik yang sering kali melakukan tindakan pedofilia (asusila/pelecehan) kepada peserta didik dengan alasan pribadinya yakni guna memuaskan nafsu bejatnya semata.⁴ Kemudian untuk peserta didik sendiri, Khadijah Rahmah Nasution & Ali Daud Hasibuan (2024) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa kenakalan yang dapat dikatakan masih membudaya dan dilakukan oleh oknum masing-masingnya yakni merokok, *bullying* serta

¹Home dkk., "Oknum guru di Kobar diduga cabuli murid saat sekolah," Antara News Kalteng, 23 Februari 2023, <https://kalteng.antaranews.com/berita/621354/oknum-guru-di-kobar-diduga-cabuli-murid-saat-sekolah>.

²"Samarinda Gempar! Pelajar SMK Tantang Guru Pakai Parang saat Pelajaran Olah Raga," SINDOnews.com, diakses 5 Maret 2023, <https://daerah.sindonews.com/read/1036643/174/samarinda-gempar-pelajar-smk-tantang-guru-pakai-parang-saat-pelajaran-olah-raga-1677758629>.

³ Noval Perdana Astiyan Putra, "Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang)," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (9 Juni 2023): 102–7, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4204>.

⁴Priskilla Velicia Ong dan Ariawan Gunadi, "Pelaku Pedofilia: Hukum Positif Atas Kasus Kekerasan Seksual," *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 6, no. 2 (7 Mei 2023): 311–16, <https://doi.org/10.31328/wy.v6i2.4268>.

perkelahian berujung tawuran.⁵ Menambahkan dari itu, Hendra Jaya & Munirul Abidin (2023) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa ditemukan juga kenakalan oknum peserta didik yang memukul pendidiknya sendiri dengan kursi hingga menyebabkan luka memar serta ada pula yang bahkan sampai tega membunuh pendidik akibat ketidakpuasan atas hasil ujian yang diterimanya.⁶

Kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas terjadi akibat seseorang masih belum mampu secara menyeluruh memahami esensi dari suatu ilmu. Langkah awal yang dapat dilakukan untuk memahami esensinya yakni merubah dan menanamkan pola pikir agar tiap-tiap pelakunya meyakini bahwa ilmu menempati posisi yang mampu membawa perubahan pada tatanan kehidupan sehingga perlu adanya kesungguhan dalam mempelajari serta memperlakukannya pun juga harus dengan baik atau dengan kata lain tidak boleh sekali-kali menampilkan sikap seolah-olah seperti meremehkannya. Alasan mendasar mengapa hal ini sangat perlu dimiliki, sebab kualitas yang didapat nantinya bergantung pada niat serta perlakuan terhadap ilmu akan membawa pengaruh besar pula pada hasil akhirnya.

Menurut Wiji Nur Haeli (2022) pemahaman yang menyeluruh atas esensi suatu ilmu akan berimplikasi pada setiap perilaku individu manusia ke arah yang lebih baik di keseharian masing-masing sesuai dengan tujuan utama yang dikehendaki dalam mekanisme pembelajaran.⁷ Disisi lain, pemahaman esensi suatu ilmu juga mampu membuat masing-masing individu mengetahui beragam manfaat yang terkandung di dalamnya.⁸

Para pakar pendidikan, cendekiawan, ulama sampai pemikir dari berbagai kalangan telah merumuskan bagaimana kaidah-kaidah dalam memperlakukan suatu ilmu sebab hasilnya akan berkaitan erat dengan perilaku bagi tiap-tiap pelakunya menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Salah satu sosok yang memiliki kontribusi besar lewat buah pemikirannya terhadap dunia pendidikan bernama Imam al-Ghazali. Kecintaan beliau terhadap ilmu membuatnya banyak melahirkan karya-karya yang monumental berujung melambungkan namanya hingga ke seluruh penjuru belahan dunia. Beberapa contoh karya beliau yang terkenal diantaranya kitab *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mi'yar al-Ulum* serta lain sebagainya.⁹

Imam Alghazali merupakan tokoh dengan keahlian di berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang selalu saja dikaji lagi dirujuk pemikirannya (termasuk tentang

⁵Khadijah Rahmah Nasution dan Ali Daud Hasibuan, "Analisis Kenakalan Remaja: Studi Kasus Pada MAN 2 Padangsidimpuan," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024): 161–71, <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4661>.

⁶Hendra Jaya dan Munirul Abidin, "Pengaruh Pembelajaran Integratif Dan Lingkungan Belajar Dalam Membentuk Karakter Religiusitas-Kebangsaan Pada Santri SMP Islam Bani Hasyim Malang," *Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (27 Juli 2023): 111–23, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23098>.

⁷Wiji Nur Haeli, "Nilai-Nilai Akhlak Menurut Ilmu Dalam Qs. Al Kahfi Ayat 60-82 (Studi tafsir as-Sya'rawi terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir)" (other, IAINU Kebumen, 2022), <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/840/>.

⁸Mihmidaty Ya'cub, "Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (1 Maret 2022): 1–16.

⁹Adib Aunillah Fasya, "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 160-161.

pendidikan akhlak) oleh peneliti lainnya.¹⁰ Terkait perbedaan pemikiran Imam al-Ghazali dengan para pakar atau ahli yang lain, yakni dikenal memiliki orientasi lebih ke ranah batiniyah (jiwa/hati) termasuk dalam melahirkan dan pembentukan akhlak.¹¹

Metode Penelitian

Studi kepustakaan (*library research*) dalam pencarian data bersumber dari artikel ilmiah, buku-buku dan narasi-narasi para ahli pendidikan. Selanjutnya peneliti menganalisis dan mengkaji secara mendalam hingga menemukan satu kesimpulan akhir yang dirangkai melalui kata-kata agar mudah dipahami khalayak umum.

Sekilas Biografi Imam al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali atau Imam al-Ghazali dilahirkan di desa Ghazalah pinggiran kota Thus kawasan negara Iran pada tahun 450 H/1058 M. Beliau merupakan salah satu dari ulama, cendekiawan, pemikir, filosof dan pakar umat Islam yang memiliki beragam karya-karya fenomenal sehingga membuat namanya dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat di seluruh dunia. Kecintaan terhadap ilmu tidak dapat diragukan lagi, sebab sedari usia belia hingga akhir hayat digunakan beliau untuk merantau ke daerah lain bahkan rela meninggalkan segala kemewahan hidup hanya untuk menuntut atau mempelajari suatu ilmu. Adapun sikap maupun perilaku beliau ketika menjadi seorang pelajar yakni sangat rajin dan tekun memahami serta menulis setiap materi pelajaran yang disampaikan guru-gurunya kemudian dikumpulkan serta diklasifikasikan tema-temanya hingga menjadi sebuah karya berupa kitab atau buku. Jelas dalam hal ini telah menunjukkan serta menjelaskan mengapa sosok beliau mampu melahirkan banyak karya.¹²

Gelar yang melekat pada diri Imam al-Ghazali yakni *Hujjatul Islam* sebab pandangan maupun keilmuan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu agama.¹³ Hidup di zaman dengan empat aliran pemikiran yakni filsafat, batiniyah, ilmu kalam dan sufisme menjadikan alasan pula mengapa beliau mendalami semua ilmu tersebut hingga mempengaruhi pola pemikirannya. Awalnya beliau cenderung menggunakan buah pikir rasional saat mendalami ilmu kalam dan filsafat kemudian berubah haluan ke arah mistis setelah mengkritiknya, berujung membuat beliau berkhidmat pada pemikiran tasawuf sebagai rujukan utamanya.¹⁴

Karya-karya Imam al-Ghazali yang dengannya memberikan sumbangsih bagi kemajuan dan perkembangan peradaban keilmuan yakni: *Maqasid al-Falasifah* (Maksud

¹⁰Mukarromah Mukarromah, Rohman, dan Rika Sartika, "PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-GHAZALI;" *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfal)* 2, no. 2 (26 Desember 2022): 302–23, <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.1073>.

¹¹Ayu Wandira, Muhammad Saleh, dan Ahmad Fuadi, "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak," *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 9 Februari 2023, 39–52.

¹²Hamida Olfah, "Guru dalam Konsep Imam Al-Ghazali," *ADIBA: Journal of Education* 3. no. 2 (2023): 225.

¹³Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup dan Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih," *QISTHOSLA: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 52.

¹⁴Muhammad Endy Fadlullah dan Fathi Hidayah, "Transformasi Pemikiran Al-Ghazali dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020): 381.

Para Filosof), *al-Munqidh min al-Dlalal* (Pembebasan dari Kesalahan), *Ihya 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), *ar-Risalah al-Laduniyah* (Risalah Tentang Pengetahuan Ilahi), *Mishkat al-Anwar* (Ruang Cahaya-Cahaya), *Tabafut al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Para Filsuf), *al-Mustazhiri*, *Sirr al-Alamin*, *Nashibat al-Muluk* (Nasihat Bagi Raja-Raja), *Suluk al-Sulthanah*, *al-Adab fi al-Din*, *Ayyub al-Walad*, *Mizam al-Amal*, *Kitab al-Arba'in*, *al-Ma'rif al-Aqliyah* serta lain sebagainya.¹⁵

Pengertian Adab dan Ilmu

Adab dalam bahasa Arab dikenal *Addaba Yu'addibu Ta'dib* berarti suatu proses mendidik atau pendidikan. Kemudian jika merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adab berarti kesopanan, tingkah laku dan akhlak. Sehingga dapat dipahami bahwasanya adab atau akhlak sangat erat kaitannya dengan pribadi manusia di kesehariannya sebab menyangkut juga ke ranah jiwa yang akan menimbulkan suatu dampak bagi tata perilaku secara otomatis atau dengan kata lain tanpa adanya suatu pengaturan setelah proses latihan serta pembiasaan.¹⁶

Al-Ghazali memandang adab sebagai tata krama, moral dan nilai-nilai yang dengannya telah disepakati akibat kebaikan atasnya sehingga melahirkan sebuah aturan pada lingkup masyarakat. Kemudian menurut al-Jurjani memandang bahwasanya adab merupakan sebuah pengetahuan yang akan menjauhkan pelakunya (manusia) ke arah negatif. Senada dengannya, Sayyid Muhammad Nauqib al-Atthas memandangnya sebagai ilmu guna menemukan pengetahuan lebih dalam terhadap hal-hal positif yang telah ditanamkan berujung menjadikan pelakunya (manusia) mencapai derajat kesempurnaan.¹⁷

Adapun komponen yang terdapat pada adab atau akhlak meliputi beberapa hal yakni: pertama, merupakan suatu hal yang terpendam dan melekat dalam diri manusia yang dengannya mampu menunjukkan kepribadiannya. Kedua, terjadi secara natural tanpa ada perundingan lebih dulu sehingga kesannya jelas otomatis. Ketiga, tanpa adanya paksaan dari pihak lain sebab sesuai kemauan pelakunya (manusia). Keempat, semua yang ditampilkan dikuatkan oleh dorongan nafsu dan ego pelakunya (manusia). Kelima, jika sifatnya cenderung mengarah pada sisi positif maka didasari niat karena Tuhan.¹⁸

Secara umum adab atau akhlak dikategorikan menjadi dua macam yakni: adab atau akhlak *mahmudab* (positif) dan adab atau akhlak *mazmu'ab* (negatif).¹⁹ Lain dari itu, terdapat pembagian dalam adab atau akhlak yakni: adab atau akhlak terhadap Tuhan, adab atau akhlak terhadap manusia dan adab atau akhlak kepada lingkungan maupun alam semesta.²⁰ Jika merujuk pada topik bahasan tulisan ini maka erat kaitannya dengan kegiatan belajar,

¹⁵Rifdatul Maula, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 166.

¹⁶M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dan Muh. Haris Zubaidillah, "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Alquran (Telaah Tafsir Maudhu'i)," *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1, no. 1 (2022): 79.

¹⁷Muhamad Arif, "Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bid'ayat Al-Hidayah," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 70.

¹⁸Dwi Wulan Sari, "Aktualisasi Hadis Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadits* 6, no. 1 (2023): 25.

¹⁹Wasiatul Jannah, "Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Ramadenok Depok," *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 484.

²⁰Osriza Wenni, Iswantir M, dan Jasril, "Pembentukan Akhlak Siswa melalui Perspektif Keagamaan, Adat atau Pembiasaan Siswa di MTsN 4 Lima Puluh Kota," *AHKAM* 2, no. 1 (2023): 107-109.

maka dalam hal ini Syeikh Az-Zarnuji memberikan kaidah adab atau akhlak yakni: niat dalam mencari ilmu, memilih ilmu, guru, teman belajar serta tekun dalam mempelajarinya, penghormatan terhadap ilmu dan orang alim (pendidik). Kesungguhan belajar, keuletan maupun cita-cita serta e. sikap *Wara'* dalam menuntut ilmu.²¹

Bersesuaian dengan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa adab atau akhlak merupakan suatu kondisi yang ada pada diri manusia secara sadar serta otomatis tanpa adanya paksaan setelah melalui pembiasaan atau pelatihan sehingga berujung menampilkan tindakan sebagai sebab-akibatnya, terlepas positif atau negatif.

Selanjutnya, kata ilmu atau dalam istilah *science* memiliki beragam arti. Menurut Beni Ahmed Soebari mengemukakan bahwasanya ilmu merupakan ilmu-ilmu yang tandatandanya dapat dipahami secara berkesinambungan membuat orang-orang mampu merumuskan cara membuktikan pada masalah serupa namun waktu serta tempat yang berbeda. Sedangkan Tim Dosen Filsafat Ilmu Universitas Gadjah Mada (UGM), mengemukakan bahwasanya ilmu dimaknai sebagai ilmu yang disusun teratur dan terdapat mekanisme tujuan sehingga dapat dipertanggung jawabkan lewat kacamata teoritis.²² Senada dengan pendapat sebelumnya, Islam juga memberikan penjelasan mengenai ilmu yakni suatu proses penjabaran mengenai objek (fokus kajian) secara jelas sehingga tidak mengandung keraguan dan kemungkinan keliru namun berisi kepastian kuat.²³ Adapun menurut Az-Zarnuji, ilmu merupakan sifat yang jika dipunyai oleh individu (manusia) membuatnya mampu menjelaskan sesuatu yang terlintas dalam pemahamannya.²⁴

Menurut tinjauan umum, ilmu terbagi menjadi dua klasifikasi yakni ada ilmu umum serta ada pula ilmu agama. Disisi lain, al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi: *Fardhu 'ain*, berkaitan dengan perintah dan larangan agama; *Fardhu kifayah*, meliputi ilmu-ilmu yang harus dikuasai manusia akan tetapi tidak menjadi sebuah keharusan bagi individu.²⁵ *Ilmu Mahmudah*, mencakup masalah pengetahuan yang sifatnya membawa kebermanfaatannya bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. *Ilmu Madzimumah*, mencakup suatu ilmu yang sifatnya membawa kerusakan bagi kehidupan pribadi maupun orang lain bahkan menjauhkan dari Tuhan, dan; *Ilmu Mubabah*, mencakup suatu ilmu yang diperkenankan untuk dipelajari sebab kegunaannya untuk waktu terdesak.²⁶

Beranjak dari pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasanya ilmu merupakan sesuatu yang dengannya telah dilakukan uji coba sehingga ditemukan sebuah kebenaran yang nantinya diinginkan mampu membawa kebermanfaatannya bagi umat manusia guna menjalani kehidupan sejak di dunia maupun di akhirat.

²¹Wiwini Candra, Ahmad Dibul Amda, dan Bariyanto Bariyanto, "Peran Guru dan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 270-274.

²²Alif Achadah dan Mohammad Fadil, "Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 132.

²³Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 135.

²⁴Saihu, "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 01 (2020): 106.

²⁵Muslimah Muslimah, Hamdanah Hamdanah, dan Nina Nina, "Science in Islamic Perspective," *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 7, no. 6 (16 Oktober 2020): 66-71, <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n6.1010>.

²⁶Agus Salim, "Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan di Indonesia," *Kariman* 10, no. 1 (2022): 12.

Hasil dan Pembahasan

Imam al-Ghazali bukan merupakan satu-satunya tokoh yang memberikan kaidah terkait bagaimana cara atau upaya dalam menghargai serta menganggap betapa mulianya ilmu, melainkan banyak sekali pemerhati pendidikan baik dari dalam maupun luar kalangan umat Islam telah memberikan kaidah masing-masing terhadap ilmu sesuai sudut padangnya. Akan tetapi, merujuk fokus bahasan dalam tulisan ini maka akan berorientasi pada pemikiran beliau.

Menurut pandangan Imam al-Ghazali, menuntut ilmu merupakan suatu hal yang wajib dilakukan individu (manusia) karena dengannya mampu membuat pelakunya mengetahui secara menyeluruh kemudian memahami serta menyempurnakan melalui penjelasan yang detail lagi menyakinkan tanpa adanya sebuah keraguan ketika memperolehnya. Terjadi hal demikian, tentu diperantarai oleh adanya proses pembelajaran yang nantinya akan membuat seorang individu (manusia) mengetahui ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk masa depan. Disisi lain, harapan yang juga diinginkan yakni agar mampu mendapat kemuliaan dari Allah Swt atas dasar pencariannya sehingga berujung pada munculnya pikiran yang baik kemudian berimbas terhadap perilakunya,²⁷

Pribadi manusia dalam pandangan Imam al-Ghazali diklasifikasikan menjadi empat macam yakni: mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki ilmu, sehingga dalam hal ini tertuju pada orang alim yang harus diikuti. Memiliki ilmu namun tidak menyadari dirinya berilmu, konteks ini tertuju pada orang yang terlena sehingga harus diingatkan. Sadar tidak memiliki ilmu membuatnya memerlukan suatu petunjuk dari seseorang yang lain. Tidak menyadari jika ia tidak berilmu, tentu ditunjukkan pada orang jahil sehingga harus diwaspadai.²⁸

Kemampuan mengaplikasikan serangkaian adab atau akhlak terhadap suatu ilmu, sebaiknya dilandasi pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana tata cara pentransferan maupun penerimaannya ke dalam diri tiap-tiap individu (manusia). Sehingga jika telah baik dalam proses pelaksanaan maka tidak dapat dipungkiri akan membawa hasil yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Alasan mendasar yakni memberikan penegasan bahwasanya memperoleh serta mengajarkan suatu ilmu bukan hanya sekedar tertuju maupun terpaku pada taraf keberhasilan diserap atau diterimanya, melainkan juga harus memerhatikan bagaimana esensi sesungguhnya dari suatu ilmu yang tengah dipelajari sehingga adanya hal tersebut pun akan membawa dampak terhadap pribadinya masing-masing.

Jika merujuk pada kitab *Bidayah al-Hidayah*, secara jelas Imam al-Ghazali menerangkan bahwa dengan melalui perantara ilmu membuat adab atau akhlak akan sendirinya terbentuk sebab keduanya tidak bisa dipisahkan. Kemudian ilmu juga berperan penting dalam memunculkan semangat atau motivasi ke arah yang positif (*hidayah*), sehingga akan membuat pribadinya senantiasa beralih meninggalkan kemaksiatan serta berusaha meningkatkan ketakwaan) melalui amal sholeh berujung menciptakan rasa cinta kepada Tuhan (Allah Swt). Adapun cara mewujudkan hal tersebut dilakukan dengan

²⁷Lasmi Rambe, "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya-Ulumuddin*," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 30.

²⁸Astrid Veranita Indah, "Etika Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara (Sebuah Telaah Pengembangan Pendidikan di Indonesia)," *Jurnal Aqidah-Ta* 7, no. 2 (2021): 188.

pembiasaan, keteladanan dan pemberian nasehat akan kabar gembira maupun peringatan sebagai alat pendorongnya.²⁹

Lebih dari itu, sebaiknya hasil dari proses pembelajaran bukan hanya tertuju pada kualitas keilmuan serta perilaku individu (manusia) semata, melainkan juga harus mampu menampilkan pola pikir, sikap maupun perilaku terhadap suatu ilmu atau dengan kata lain bentuk penghormatan terhadapnya secara otomatis mestinya juga diperhatikan. Adapun dalam hal ini, Imam al-Ghazali memberikan serangkaian acuan atau dasar yang diperuntukkan bagi pendidik maupun peserta didik ketika proses pembelajaran dilakukan:

Adab atau Akhlak Pendidik Ketika Menyampaikan Suatu Ilmu. dilarang mencela peserta didik dan menceritakan keburukan-keburukan pendidik lainnya dihadapan peserta didik. Menjadi suri teladan bagi peserta didik; Memiliki rasa atau sifat kasih sayang kepada peserta didik. Ikhlas dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik karena Allah Swt. sehingga dibayar atau tidak itu merupakan nilai tambah atau rezeki dari-Nya. Menasehati peserta didik setiap saat jika memungkinkan dilakukan. Mencegah peserta didik melakukan perilaku negatif. Menggunakan kaidah bahasa atau penyampaian sebagaimana kemampuan peserta didik, dan. Pendidik harus juga mengamalkan suatu ilmu sehingga jangan sampai berlawanan padanya.³⁰

Adab atau Akhlak Peserta Didik Menerima Suatu Ilmu Membersihkan jiwa (hati) dari serangkaian perilaku negatif, sebab ilmu ibarat cahaya yang mana jika tidak dilakukan hal demikian maka akan mempengaruhi pada kualitas perolehan suatu ilmu;. Memfokuskan jasmani maupun ruhani (hati) agar tidak terus-menerus memiliki keinginan berlebih terhadap dunia sehingga harapannya akan melahirkan ketekunan ketika proses penerimaannya. Tidak memiliki rasa atau sifat sombong terhadap suatu ilmu serta tidak melawan pada setiap aturan yang ditetapkan pendidik;. Menjauhkan diri dari perselisihan antar sesama manusia (peserta didik lain maupun pendidik itu sendiri). Tekun dalam menuntut suatu ilmu sampai akhirnya mengetahui kemana arah serta tujuan ilmu tersebut, dan. Memprioritaskan ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan akhirat disamping ilmu-ilmu dunia.³¹

secara umum Imam al-Ghazali menjelaskan kriteria adab atau akhlak bagi pendidik maupun peserta didik. Senantiasa menempatkan ilmu dalam serangkaian aspek kehidupan, maksudnya setiap ingin melakukan sesuatu jangan sampai menampilkan kesan negatif sebab akan mengakibatkan keberkahan dari suatu ilmu menjadi berkurang; Memposisikan ilmu sebagaimana tempatnya, maksudnya jangan sampai hanya mempelajari isinya semata namun tidak memperhatikan tempat atau wadah yang layak untuk menyimpan buku atau kitab yang berisi materi ajar sebab hal demikian secara tidak langsung mencirikan sikap atau sifat sombong terhadapnya. Mempelajari dan menyampaikan ilmu dilandaskan keikhlasan, maksudnya jangan sampai menganggap sepele suatu materi pelajaran sebab bisa saja dengannya akan membawa kebahagiaan dunia

²⁹Saiful Anwar, "Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab *Bidayah Al Hidayah*)", *Prosiding The Annual Conference Islamic Religious Education 2*, no. 1 (2022): 64-65.

³⁰Maula, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 174-175

³¹Indah, "Etika Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara (Sebuah Telaah Pengembangan Pendidikan di Indonesia)," *Jurnal Aqidah-Ta* 7, no. 2 (2021): 189.

maupun akhirat. Menggunakan ilmu untuk mempererat tali silaturahmi, maksudnya jika telah memiliki banyak pengetahuan maka jangan membuat suatu perpecahan terhadap orang lain sebab tidak mencerminkan pribadi. Jangan menyandarkan ilmu terhadap sikap atau tindakan yang cenderung negatif, maksudnya jangan sampai menafsirkan suatu materi pelajaran sesuai kehendak kemudian menjadikannya argumen atau alasan untuk memperkuat sesuatu yang sudah jelas tidak dibenarkan syari'at agama.

Kesimpulan

Ilmu akan mempengaruhi kualitas adab dan akhlak, sehingga jika seseorang sudah lebih dahulu menghormati serta memuliakan suatu ilmu maka hasilnya akan mendorong munculnya hal-hal positif didalam kehidupannya. Sebaliknya, jika tidak menghormati dan memuliakan ilmu maka akan mendorong munculnya hal negatif dalam kehidupannya. Hasil Penelitian menggambarkan kaidah Imam al-Ghazali dalam melahirkan adab atau akhlak terhadap ilmu bagi pendidik maupun peserta didik. Pertama, Senantiasa menempatkan ilmu dalam serangkaian aspek kehidupan. Kedu, memosisikan ilmu sebagaimana tempatnya. Ketiga, mempelajari dan menyampaikan ilmu dilandaskan keikhlasan. Keempat, menggunakan ilmu untuk mempererat tali silaturahmi. Kelima, tidak menyandarkan ilmu terhadap sikap dan tindakan yang cenderung negatif, maksudnya jangan sampai menafsirkan suatu materi pelajaran sesuai kehendak kemudian menjadikannya argumen atau alasan untuk memperkuat sesuatu yang sudah jelas tidak dibenarkan syari'at agama.

Daftar Rujukan

- Achadah, Alif, dan Mohammad Fadil. "Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2020): 130–41.
- Anwar, Saiful, Reza Reza, Samsirin Samsirin, and Neri Wijayanti. "Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali Dalam Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al Hidayah)." *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 2, no. 1 (July 31, 2022). <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/21>.
- Arif, Muhamad. "Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat al-Hidâyah." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (20 Juni 2019): 64. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>.
- Candra, Wiwin, Ahmad Dibul Amda, dan Bariyanto Bariyanto. "Peran Guru Dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (10 Agustus 2020): 262–79. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.100>.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (15 April 2021): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Fadlullah, Muhammad Endy, dan Fathi Hidayah. "Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (29 Oktober 2020): 379. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.400>.

- Fasya, Adib Aunillah. "Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 153–66.
- Home, Terkini, Top News, Terpopuler, Nusantara, Nasional, Kabar Daerah, dkk. "Oknum guru di Kobar diduga cabuli murid saat sekolah." Antara News Kalteng, 23 Februari 2023. <https://kalteng.antaranews.com/berita/621354/oknum-guru-di-kobar-diduga-cabuli-murid-saat-sekolah>.
- Indah, Astrid Veranita. "Etika Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali Dan Ki Hadjar Dewantara (Sebuah Telaah Pengembangan Pendidikan di Indonesia)," no. 2 (2021).
- Jannah, Wasiatul. "Pendidikan Akhlak Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Rawadenok Depok." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (28 Oktober 2021): 479–93. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.478>.
- Jaya, Hendra, dan Munirul Abidin. "Pengaruh Pembelajaran Integratif Dan Lingkungan Belajar Dalam Membentuk Karakter Religiusitas-Kebangsaan Pada Santri SMP Islam Bani Hasyim Malang." *Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (27 Juli 2023): 111–23. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i2.23098>.
- Maula, Rifdatul. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," t.t.
- Mukarromah, Mukarromah, Rohman, dan Rika Sartika. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Tila (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 2, no. 2 (26 Desember 2022): 302–23. <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.1073>.
- Muslimah, Muslimah, Hamdanah Hamdanah, dan Nina Nina. "Science in Islamic Perspective." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 7, no. 6 (16 Oktober 2020): 66–71. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n6.1010>.
- Nasution, Khadijah Rahmah, dan Ali Daud Hasibuan. "Analisis Kenakalan Remaja: Studi Kasus Pada MAN 2 Padangsidempuan." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024): 161–71. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4661>.
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan, dan Muh. Haris Zubaidillah. "Adab Murid Kepada Guru Perspektif Alquran (Telaah Tafsir Maudhu'i)." *Al-Mubith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 1, no. 1 (13 Agustus 2022): 59. <https://doi.org/10.35931/am.v1i1.1047>.
- Hamida Olfah. "Guru Dalam Konsep Imam Al-Ghazali." *Adiba : Journal Of Education*, no. Vol. 3 No. 2 (2023): APRIL (2023): 223–32.
- Ong, Priskilla Velicia, dan Ariawan Gunadi. "Pelaku Pedofilia: Hukum Positif Atas Kasus Kekerasan Seksual." *Widya Yuridika: Jurnal Hukum* 6, no. 2 (7 Mei 2023): 311–16. <https://doi.org/10.31328/wy.v6i2.4268>.
- Putra, Noval Perdana Astiyan. "Analisis Kasus Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Kasus Penganayaan Guru Terhadap Siswa Di Jogoroto-Jombang)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (9 Juni 2023): 102–7. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4204>.
- Rambe, Lasmi. "Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (5 September 2021): 26–33. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>.
- Saihu, Saihu. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 01 (24 Maret 2020): 99–112. <https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.43>.
- Salim, Agus. "Dikotomi Ilmu Perspektif Imam Ghazali Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10 (June 30, 2022): 1–24. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.208>.
- Sari, Dwi Wulan. "Aktualisasi Hadis Terhadap Krisis Akhlak Peserta Didik" 6 (2023).
- Sindonews.com. "Samarinda Gempar! Pelajar SMK Tantang Guru Pakai Parang saat Pelajaran Olah Raga." Diakses 5 Maret 2023.

- <https://daerah.sindonews.com/read/1036643/174/samarinda-gempar-pelajar-smk-tantang-guru-pakai-parang-saat-pelajaran-olah-raga-1677758629>.
- Sufyan Mubarak. “Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih.” *QISTHOSLA: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (15 Juni 2020): 50–74. <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.
- Wandira, Ayu, Muhammad Saleh, dan Ahmad Fuadi. “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak.” *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 9 Februari 2023, 39–52.
- Wenni, Osriza, Iswantir M, dan Jasril Jasril. “Pembentukan Akhlak Siswa melalui Perspektif Keagamaan, Adat atau Pembiasaan Siswa di MTsN 4 Lima Puluh Kota.” *AHKAM* 2, no. 1 (1 Maret 2023): 103–17. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i1.929>.
- Wiji Nur Haeli, 1831089. “Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al Kahfi Ayat 60-82 (Studi tafsir as- Sya’rawi terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir).” Other, IAINU Kebumen, 2022. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/840/>.
- Ya’cub, Mihmidaty. “Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (1 Maret 2022): 1–16.